

Pencegahan Perilaku Plagiasi Melalui Pendidikan Fikih Jurnalistik Bagi Mahasantri di Media Sosial

Ahmad Zarkasyi

STIS Miftahul Ulum Lumajang, Indonesia

zarkazee@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.103>

Abstract

The demand for article publication among students has intensified in various universities. However, these demands lead to plagiarism behavior, so journalistic ethics education at the beginning of college entry needs to be socialized early. This research is the result of field research. Analysis of research data from interviews, observations, and documentation with the reduction, display, and verification stages. Journalistic fiqh, as the ethical basis for students of the Miftahul Ulum Lumajang Syari'ah College of Sciences, carries out ethical principles based on Islamic teachings; among others, in carrying out journalistic duties and publishing articles, they should convey information based on facts that can be confirmed, because if they manipulate research results It is the same as guarding against spreading false news or hoaxes, so that provoked parties to appear, and more importantly, not accessing pornographic websites and not using social media to sell prohibited items.

Keywords : *learning, ethical, journalistic values, students*

Abstrak

Tuntutan publikasi artikel dikalangan mahasiswa mulai digencarkan di berbagai perguruan tinggi, namun tuntutan tersebut menimbulkan perilaku plagiarisme, sehingga pendidikan etik jurnalistik di awal masuk perguruan tinggi perlu disosialisasikan sejak dini. Penelitian ini merupakan hasil penelitian lapangan. Analisa penelitian data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tahapan reduksi, display dan verifikasi. Fikih jurnalistik, sebagai landasan etika mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Miftahul Ulum Lumajang mengusung prinsip-prinsip etik berdasarkan sumber ajaran Islam antarlain dalam melakukan tugas jurnalis hendaknya menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang betul-betul bias terkonfirmasi, karena jika memanipulasi hasil penelitian sama halnya menjaga dengan tidak menyebarkan berita bohong atau hoax sehingga muncul pihak yang terprovokasi, dan yang lebih penting adalah tidak mengakses website yang berbau pornografi dan tidak memanfaatkan media sosial untuk menjual barang-barang yang diharamkan.

Kata Kunci : *pembelajaran, etika, jurnalistik, mahasantri.*

Pendahuluan

Perkembangan media online yang pesat terkadang membuat semua orang yang berkecimpung di dunia publikasi untuk update informasi.¹ Berburu kecepatan terkadang menjadikan sebagian orang-orang media mengabaikan keakuratan dan sekedar copy paste tanpa menyebutkan sumber rujukan asli. Kerja seorang peneliti sebenarnya seperti halnya sebagai seorang jurnalis yaitu menyampaikan sebuah peristiwa sesuai fakta².

Sebuah survei terhadap 100 responden dari Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang menunjukkan bahwa 34% responden telah mengcopy paste tanpa menyebutkan nama penulis atau sumber tulisan. pilihan yang masuk akal.³ Penelitian lain yang oleh Adestyani juga menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi tindakan plagiarisme yaitu pressure yakni desakan tugas dan waktu, avoidance yakni rasa malas, library and student culture yakni layanan perpustakaan⁴. Dampak negatif lainnya yang juga ditemukan pada penelitian Prasetiono yaitu lemahnya pemahaman etika dalam penelitian dan rendahnya daya baca menyebabkan meningkatnya plagiarisme dan remaja tidak mampu menghasilkan karya yang otentik.⁵

Gap research pada penelitian ini adalah fokus kepada upaya perumusan etika penelitian dengan merujuk kepada ayat-ayat suci Al-Qur'an. Harapannya dapat menjadi referensi pijakan etika penelitian dalam menyebarkan pengetahuan berbasis fakta dan kebermanfaatan jurnalisme. Penelitian ini bertujuan sebagai pemantik untuk mewacanakan pentingnya pedoman dalam menjalani kehidupan baru di era perpustakaan digital yang rawan manipulasi dengan cara memberikan pemahaman etika meneliti sebagai landasan etika mempublikasikan hasil investigasi sosial bagi mahasiswa santri Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang, Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh calon sarjan di Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang, Jawa Timur kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi kepada sumber utama kemudian mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. Jurnalistik secara bahasa berasal

¹ Irwan Akib and Mas'ud Ibrahim, 'Fenomena Plagiarisme Mahasiswa', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2017), 20-29 <<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i1.483>>.

² Edward Uzoma Ezedike, Emmanuel B Eyo, and Samuel Akpan Basse, 'Truth and Objectivity in the Ethics of Journalism: An Appraisal', *PINISI Discretion Review*, 2.2 (2019), 193-202.

³ Febrina Nafasati Prihantini and Dian Indudewi, 'Kesadaran Dan Perilaku Plagiarisme Dikalangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang)', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18.1 (2016), 68-75.

⁴ Erminia Adestyani, Yusmansyah, and Ratna Widiastuti, 'The Relationship between Self-Efficacy and Academic Plagiarism Behavior at Student of High School', *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8.2 (2020), 1001-10.

⁵ Slamet joko Prasetiono, Murtini, and Ign. F. Bayu Andor, 'Hubungan Antara Dampak Teknologi Dengan Kecenderungan Perilaku Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa', 0631057401, 10-19.

dari kata *journ* dalam bahasa Perancis yang artinya catatan atau laporan harian. Jurnalistik secara sederhana dimaknai sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. F.Fraser Bond dalam bukunya *An Introduction to Journalism* menulis jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati⁶.

Pendidikan etika penelitian dalam hal ini dapat diterjemahkan menjadi sumber pengarahan tingkah laku mahasiswa sebagai solusi anti plagiasi.⁷ Etika penelitian ini nantinya berisikan nilai, prinsip dan kaidah tentang bagaimana seharusnya kita memanfaatkan dan menggunakan media sosial sebagai dunia baru kita. Pesatnya perkembangan publikasi ilmiah dikarenakan semua orang bisa memiliki mediana sendiri⁸. Seorang pengguna media sosial bisa mengakses ribuan buku, hasil penelitian para akademisi dunia dengan jaringan internet, tanpa biaya besar, dapat dilakukan sendiri..

Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee proses penelitian dan jurnalisme oleh individu dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs; kedua, isi media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik. Ketiga, hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan media sosial.⁹

Secara teoritik, penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan.¹⁰ jadi penelitian merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah. fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.¹¹ kesimpulan yang diambil oleh suatu penelitian harus bersifat obyektif, artinya harus didasarkan pada fakta yang diperoleh dari data aktual dan bukan atas dasar penilaian subyektif

⁶ Ilham Prisgunanto, 'Kode Etik Jurnalistik Di Kalangan Wartawan Media Massa Cetak Islam', *Jurnal Komunikasi Global*, 6.2 (2017), 185-99.

⁷ Risa Rosalia and A. Jauhar Fuad, 'Peran Dosen Dalam Meminimalisasi Perilaku Plagiasi Mahasiswa', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.1 (2019), 61-77 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.882>>.

⁸ Hazhira Qudsyi, Achmad Sholeh, and Nyda Afsari, 'Upaya Untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Melalui Peer Education', *Jurnal Integeritas KPK*, 4.1 (2018), 77-100 <<https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.168>>.

⁹ Claudia Marino and others, 'Social Norms and E-Motions in Problematic Social Media Use among Adolescents', *Addictive Behaviors Reports*, 11.January (2020), 100250 <<https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100250>>.

¹⁰ Muslim, 'Etika Dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi.', *Jurnal Penelitian Vol. 2.*, 4.2 (2008), 82-91.

¹¹ Jesús Díaz-Campo and Francisco Segado-Boj, 'Journalism Ethics in a Digital Environment: How Journalistic Codes of Ethics Have Been Adapted to the Internet and ICTs in Countries around the World', *Telematics and Informatics*, 32.4 (2015), 735-44 <<https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.03.004>>.

dan emosional.¹² kalau kesimpulan hanya didasarkan atas apa yang dipercaya oleh penelitian itu sendiri tidak diperlukan lagi tetapi hal ini tidak dapat dibenarkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan atau field research,¹³ yaitu peneliti melakukan penelitian langsung di lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian ini memberikan suatu deskripsi atau gambaran tentang pendidikan etika penelitian sebagai upaya mengurangi tingkat plagiasi bagi mahasiswa baru Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang. Subjek Penelitian ini sesungguhnya dibawah payung metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini antara lain; Ketua Jurusan, Dosen Pengampu Metode Penelitian, sedangkan informan lainnya adalah mahasiswa yang terlibat dalam pelatihan jurnalistik.¹⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah¹⁵ :1). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. 2). Observasi, apa yang dicatat dalam catatan lapangan dan menjadi bahan untuk di analisis secara sistematis. 3). Dokumentasi, dimana peneliti melakukan penghimpunan data-data berupa dalam bentuk regulasi, dokumen-dokumen yang relevan, dan lain-lainnya untuk dijadikan bahan pendukung dalam mengolah data dari lapangan.

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif.¹⁶ analisis keabsahan data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan dengan triangulasi metode (data yang diperoleh melalui wawancara dicari kebenarannya dengan observasi atau dokumentasi) dan triangulasi sumber.

Temuan dan Pembahasan

Pendidikan Etik Penelitian Bagi Mahasantri STIS Miftahul Ulum Lumajang

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pendidikan etika penelitian sebagai upaya mengurangi tingkat plagiasi bagi mahasiswa baru Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum Lumajang, didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Menelusuri informasi sesuai fakta dan sumber primer

¹² Hilman Djafar and others, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339-45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>.

¹³ Ulrika Östlund and others, 'Combining Qualitative and Quantitative Research within Mixed Method Research Designs: A Methodological Review', *International Journal of Nursing Studies*, 48.3 (2011), 369-83 <<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.005>>.

¹⁴ Östlund and others.

¹⁵ Robert C Calfee, 'SOCIAL METHODOLOGY : SCIEIYCE QUO VADIS Reviewed', 5.2 (2000), 307-18.

¹⁶ Robert R.Sherman, *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*, Library of Congress, IX (New York, NY 10001: Falmer Press RoutledgeFalmer, 2006).

Mahasiswa STISMU Lumajang dituntut untuk menjalankan kode etik jurnalistik dan penelitian dengan mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang diperoleh agar tidak terjadi ghibah, fitnah.¹⁷ Hal ini seperti yang tercantum dalam QS. al-Hujarat ayat 6 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu.” Sementara itu, ghibah adalah membicarakan aib atau keburukan orang lain (QS. alHujurat ayat 12)¹⁸.

Mencari kesalahan orang lain dan menggunjing termasuk dosa besar dan para pelakunya harus segera bertaubat dan meminta maaf kepada orang yang bersangkutan. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”¹⁹.

Mahasiswa STISMU Lumajang dituntut untuk menjalankan kode etik penelitian dengan menjauhi sifat ikut campur urusan orang lain dengan menggunjingkannya, berprasangka buruk, dan sengaja mencari-cari keburukan orang lain. Orang yang berbuat demikian diibaratkan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati atau orang yang berbuat demikian diibaratkan bersifat kanibal. Apabila ada berita dari media massa, media sosial, maupun dari seseorang agar diteliti kebenarannya sebelum di-share ke orang lain, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan ghibah bahkan fitnah terhadap orang lain atau kelompok lain sehingga menimbulkan keributan dan kekacauan atas pemberitaan yang dimuat²⁰.

Mahasiswa STISMU Lumajang harus menjauhi tindakan bodoh dan ceroboh, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika informasi yang disebarluaskan dari hasil penelitian terindikasi sebagai berita bohong (hoax) dan merupakan fitnah belaka, maka pihak yang membuat berita maupun menyebarkan dapat dikategorikan sebagai orang yang

¹⁷ Dr. Zainuddin, M.Pd (WK Kemahasiswaan dan Pengajar Fikih Jurnalistik). Wawancara. 22 Juni 2022

¹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, VI (Jakarta, 2019) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>.

¹⁹ Iim Rohimah, 'Etika Dan Kode Etik Jurnalistik Dalam Media Online Islam', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11.2 (2018), 213-34 <<https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1054>>.

²⁰ Dr. Zainuddin, M.Pd (WK Kemahasiswaan dan Pengajar Fikih Jurnalistik). Wawancara. 22 Juni 2022

munafik. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwasannya: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir." (QS. al-Baqarah: 191)²¹

Perbuatan fitnah lebih berbahaya dari perkara pembunuhan, sedangkan pembunuhan merupakan perbuatan dosa besar. Dalam ilmu fikih, pembunuhan termasuk kegiatan hudud. Pelaku pembunuhan dapat dikenakan hukuman berupa qishas, berarti pelaku fitnah dapat dikenakan hukuman mati layaknya pelaku pembunuhan. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam hadis bahwasanya: "Apakah kalian mengetahui apa itu ghibah? Mereka (para shahabah) menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Rasulullah SAW melanjutkan: Engkau menyebut (membicarakan) saudaramu tentang sesuatu yang ia benci. Shahabah bertanya: Bagaimana jika yang kubicarakan itu memang benar adanya? Rasulullah menjawab: Jika yang kamu ceritakan itu memang benar, maka kamu telah melakukan ghibah. Akan tetapi jika yang kamu ceritakan itu tidak benar, maka kamu telah berbohong."²²

Membicarakan perkara orang lain yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan saja tidak dibenarkan, apalagi membicarakan perkara orang lain yang belum jelas kebenarannya. Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya menjauhi perkara-perkara tersebut agar terhindar dari perbuatan ghibah dan fitnah. Apalagi dengan men-share berita ke media sosial, setiap orang dapat melihat perkara yang digunjingkan tersebut. Hal ini dapat lebih membahayakan karena dampaknya lebih luas lagi.

Kecermatan, Ketelitian, dan Keakuratan Informasi

Mahasiswa STISMU Lumajang dituntut untuk menjalankan kode etik penelitian dalam menyampaikan informasi dengan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta, serta menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi tertentu di media sosial yang fakta atau kebenarannya belum diketahui secara pasti. Istilah ini disebut qaul zur yang berarti perkataan buruk atau kesaksian palsu. Termasuk dalam kategori ini diantaranya memperindah suatu kebohongan atau tazyin al-kizb.²³ Orang yang senantiasa jujur disebut shiddiq dan merupakan salah satu jalan menuju surga. Adapun orang yang suka berbohong disebut al-kizb atau

²¹ Yedi Purwanto and Shohib Khoiri, 'STUDI AGAMA & ETIKA ISLAM DAN KEBERAGAMAAN MAHASISWA "Z" GENERATION: Kajian Di Lingkungan Kampus ITB Bandung', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24.2 (2016), 423 <<https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1182>>.

²² Zainal Abidin Muhja and Liza Shahnaz, 'Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Akta Yudisia*, 5.2 (2021), 165 <<https://doi.org/10.35334/ay.v5i2.1914>>.

²³ Niken Hartati, 'Perilaku Plagiat Mahasiswa Antara Niat Dan Keterampilan Menulis', *Jurnal RAP UNP*, 8.2 (2017), 170-79.

kadzdzab, dan celakalah bagi orang yang suka berbohong karena hanya akan menjerumuskan diri kepada perbuatan dosa yang mengarah ke neraka.

Rubin menjabarkan tentang salah satu ciri dari informasi yaitu dikomunikasikan atau disampaikan dari satu orang ke orang lain, seperti yang disebutkan dalam bukunya bahwa “Some definitions suggest that the information must be true or accurate, or that its must be conveyed (that is communicated) from one person to another”²⁴. Sejalan dengan hal tersebut, Taylor dalam Fitriani juga mengemukakan bahwa informasi merupakan proses komunikasi dari pengetahuan, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi merupakan bentuk baru dari pengetahuan.

Terdapat aspek penting dalam informasi, yaitu “direkam” dan “dikomunikasikan”. Maksud terekam di sini adalah telah dinyatakan, dibuatkan kode, dan disimpan dalam media tertentu. Setelah informasi tersebut direkam selanjutnya dikomunikasikan. Proses ini disebut juga dengan proses penyebaran informasi.²⁵ Dalam penyebaran informasi, terdapat penyedia dan penerima informasi dimana masing-masing memiliki faktor internal dan eksternal yang saling terkait dan mempengaruhi dalam menyebarkan informasi. Dalam metode penyebaran informasi, penyedia harus menyesuaikan dengan target penerima. Untuk itu, perlu adanya strategi penyebaran untuk menggunakan sarana yang efektif, salah satunya melalui media sosial. Media sosial merupakan tempat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara setiap orang tanpa terhalang oleh ruang dan waktu.

Untuk dapat menyampaikan berita secara benar, tepat dan akurat, peneliti harus memiliki keberanian untuk menelusuri berbagai sumber berita untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya. Menyampaikan informasi yang akurat adalah dasar utama untuk mencegah pembaca menerima berita palsu. Mengenai keakuratan informasi ini, sejalan dengan ayat 6 Surat al-Fujarat. ²⁶Sesuatu yang membuatmu menyesali perbuatanmu. Pada ayat di atas, kata tabuyun berbentuk fi'il amr (kata kerja perintah), yang memerlukan penyelidikan serius untuk memperjelas informasi. Oleh karena itu, begitu informasi diperoleh, harus dipertimbangkan dan dipublikasikan dengan cermat. Selain memeriksa materi informasi yang diterima, etika Alquran juga menyarankan pentingnya memeriksa integritas dan keandalan sumber.

Menghindari informasi yang bersifat memprovokasi

²⁴ Prigsunanto.

²⁵ Muhammad Abdan Shadiqi, 'Memahami Dan Mencegah Perilaku Plagiarisme Dalam Menulis Karya Ilmiah', *Buletin Psikologi*, 27.1 (2019), 30 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>>.

²⁶ Nurul Istiani, 'Fikih Media Sosial Di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam Dalam Kode Etik Netizmu Muhammadiyah)', *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 6.2 (2020), 1-23.

Mahasiswa STISMU Lumajang dituntut untuk menjalankan kode etik fikih jurnalistik dengan memprovokasi yang bertujuan mengadu domba maksudnya membawa suatu berita kepada pihak tertentu dengan maksud untuk mengadu domba pihak tersebut dengan pihak lain. Namimah juga dapat berarti provokasi untuk tujuan tertentu. Sebaiknya seorang muslim berhati-hati ketika mendapatkan berita melalui media sosial dan tidak buru-buru men-share berita-berita yang belum diketahui kebenarannya.

Jika telah diketahui kebenarannya, berita tersebut hendaknya dipertimbangkan terlebih dahulu apakah berita tersebut memberikan manfaat atau justru mendatangkan madarat, mendatangkan gibah maupun fitnah, serta mendatangkan ketenteraman atau justru menimbulkan kekacauan. Dalam QS. al-An'am ayat 153 dikatakan bahwa "Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa²⁷.

Dari ayat tersebut dianjurkan agar mahasiswa berpegang teguh dengan hal-hal yang Allah perintahkan, karena hal itu yang dapat membuat taqwa, tidak mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan yang dapat menjauhkan diri dari sifat taqwa, serta tidak suka membagi berita yang dapat mengadu domba dan memprovokasi demi kesenangan nafsu pribadi dan golongan, karena tindakan demikian tidak dibenarkan dalam Islam, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat menjauhkan manusia dari sifat-sifat taqwa karena mengedepankan nafsu dan bisikan setan semata.²⁸

Dan janganlah kamu seperti perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu diantaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain...." (QS. an-Nahl : 92). "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat." (QS. Ali Imran: 105²⁹).

Dari kedua ayat tersebut dijelaskan untuk tidak suka berdebat dan berselisih pendapat di media sosial tentang perkara/berita yang belum tentu kebenarannya, karena hal tersebut justru dapat menimbulkan gibah bahkan fitnah sehingga dapat memecah al. – Running title is about five words belah antar sesama. Apalagi bersumpah serapah atau sumpah palsu demi

²⁷ Kemenag RI.

²⁸ Iffatin Nur and Muhammad Ngizzul Muttaqin, 'Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)', *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5.1 (2020), 1-14 <<https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>>.

²⁹ Kemenag RI.

meyakinkan orang lain, seolah-olah pendapatnya benar adanya. Menghindari sukhriyah Sukhriyah berarti merendahkan atau mengolok-ngolok orang lain. Mengolok-ngolok, merendahkan orang lain, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan dapat menumbuhkan kebencian³⁰.

Dalam QS. al-Hujurat ayat 11 dijelaskan bahwa Allah melarang orang beriman laki-laki atau perempuan mengolok-olok satu dengan yang lainnya. Boleh jadi yang diolok-olok lebih mulia di sisi Allah. Karakteristik dunia maya sangat bebas dan seolah-olah tanpa batas menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan tingkatan umur tanpa terkecuali anak-anak bahkan balitapun sudah dapat mengakses dunia maya.

Kondisi ini memungkinkan setiap orang melakukan tindakantindakan negatif yang dapat merugikan pihak lain, baik pribadi maupun kelompok, dengan modus tanpa identitas (anonim) maupun ditujukan/disebutkan secara langsung atau terangterangan, sehingga memicu provokasi dan adu domba (flaming dan trolling). Untuk itu, para pengguna media sosial perlu menjaga kehati-hatian dan adab kesopanan dalam bertutur kata di media sosial. Dengan mengolok-olok orang lain, mencaci maki, menghina secara langsung apalagi dengan men-share ke media sosial yang dampaknya lebih luas lagi, justru dapat membongkar aib diri sendiri, bahwa orang tersebut suka mencaci maki, menghina, tidak punya sopan santun, dan tidak beradab, karena hal-hal yang di-share merupakan cerminan jati dirinya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hujarat ayat 11 yaitu “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) bisa jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kalian saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fisik) setelah beriman. Dan bagi siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Hujarat ayat 11).

Di media sosial, perilaku mengolok-olok, mencela, menyebut dengan dengan sebutan/gelar/panggilan yang tujuannya menghina seseorang maupun kelompok tertentu seolah-olah sudah menjadi hal yang lumrah, apalagi jika berhubungan dengan partai politik, pemilihan pimpinan daerah hingga pemilihan presiden, dengan tujuan untuk menjatuhkan harkat dan martabat orang/kelompok tertentu dan mengalahkannya di pemilu. Seolah-olah tindakan yang dilakukan tersebut dibenarkan, padahal tindakan yang dilakukan tersebut hanyalah demi pemuasan hawa nafsu semata.

³⁰ Limmatus Sauda, 'Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2014), 161-74 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.768>>.

Seseorang atau kelompok dengan mudah membuat sebutan-sebutan yang tidak baik kepada orang/kelompok lain. Orang yang suka mengolok-olok, mencela, menyebut dengan panggilan yang tidak baik, bisa jadi merupakan cerminan diri. Untuk itu, hendaknya seorang muslim menghindari perbuatan tersebut dan segera bertobat agar terhindar dari perbuatan zalim. "Setiap umatku mendapat pemaafan kecuali orang yang menceritakan aibnya sendiri. Sesungguhnya diantara perbuatan menceritakan aib sendiri adalah seorang yang melakukan suatu perbuatan (dosa) di malam hari dan sudah ditutupi oleh Allah SWT kemudian di pagi harinya dia sendiri membuka apa yang ditutupi Allah itu."³¹ (HR. Bukhori dan Muslim).

Bijak dalam bermedia sosial Setiap mahasiswa hendaknya bijak dalam menggunakan media sosial dengan mengedepankan etika, logika, dan perasaan serta berbagi nasihat yang baik, bijak, dan ikhlas. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. an-Nahl ayat 125 yaitu: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan dengan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. an-Nahl: 125).³²

Pemahaman setiap orang dalam pertemanan di media sosial berbeda. Hal ini karena setiap orang memiliki karakter, wawasan, dan pola pikir masing-masing, sehingga harus berhati-hati ketika men-share informasi ke media sosial. Selain itu, informasi yang disampaikan harus mudah dimengerti dan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan multitafsir atau justru salah pemahaman dan menyinggung orang lain yang dapat menimbulkan kegaduhan di jejaring sosial. Jika memang harus berdebat mengenai suatu masalah di media sosial agar berdebat dengan cara yang santun dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri, serta saling memberi nasihat yang baik dan ikhlas.

Menghindari konten atau berita negatif

Setiap Mahasiswa STISMU Lumajang dituntut untuk menjalankan kode etik fikh jurnalistik menghindari upload maupun men-share foto atau video berpose vulgar atau berkonten pornografi, berlebihan dalam bersuka cita, mengeluh, hingga berdoa di media sosial. Dalam keseharian, sudah menjadi hal yang lumrah seseorang menupload foto maupun video, namun seolah-olah hanya mengumbar kecantikan maupun ketampanan, atau kesuksesan yang mengedepankan sifat ria dan ingin dipuji. Hal-hal demikian seharusnya dihindari, terlebih jika yang di-upload berkonten vulgar dengan mempertontonkan aurat.

³¹ and Ghoni Gozali M. Fikri Akbar, Neysa Amallia, 'BEDAH KODE ETIK JURNALISTIK: ISU KRUSIAL MEDIA ISLAM', *Global Komunika*, V.2 (2019), 59-69.

³² Ahmad Muttaqin, 'Women's Identity in the Digital Islam Age: Social Media, New Religious Authority, and Gender Bias', *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8.2 (2020), 353-88 <<https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7095>>.

Mengeluh di media sosial tidak akan memberikan manfaat dan tidak mengubah apapun, apalagi jika hanya karena ingin dikasihani, hal tersebut justru akan membuat orang menganggapnya sebagai orang yang mudah menyerah, tidak percaya diri, dan tidak bersyukur atas apa yang Allah berikan. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa "Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan (harta) ia jadi kikir." (QS. al-Ma'arij: 19-21)³³.

Berlebihan dalam bersuka-cita dan men-share-nya ke media sosial tidak dianjurkan, karena tidak semua orang yang berteman di media sosial dalam keadaan ceria, namun bisa jadi ada yang sedang sedih. Apalagi hanya berbagi kegembiraan/kebahagiaan melalui media sosial kepada orang lain, tetapi tidak berbagi kebahagiaan tersebut secara langsung, hal ini sebagaimana telah digambarkan dalam QS. al-Ma'arij ayat 21.³⁴ Setiap muslim hendaknya menghindari berdoa di media sosial, karena belum tentu pemilik media sosial akan mengabulkan doa yang dipanjatkan. Apalagi berdoa di media sosial hanya karena ingin dianggap sebagai orang yang tawadhu dan alim. Kegiatan semacam itu tidak akan mengubah apapun dan tidak ada manfaatnya.

Oleh karena itu, agar manusia berdoa hanya kepada Allah Swt dengan khushyu dan ikhlas. Dalam Islam telah diperingatkan tentang pertanggungjawaban atas segala hal, diantaranya "tidak ada satu kata yang diucapkannya, melainkan ada di susunya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat) (QS. Qaf: 18). Dengan menyaring setiap informasi yang diterima dan akan disebarluaskan, media sosial dapat digunakan secara strategis sebagai sarana dakwah di tengah gersangnya khazanah ilmu dan informasi yang seimbang tentang Islam.

Kesimpulan

Bermedia sosial adalah kegiatan yang nyaris dilakukan oleh setiap orang, baik tua maupun muda. Walaupun bukan bagian dari kebutuhan pokok, tetapi pola komunikasi yang demikian sudah mengarahkan masyarakat untuk "melek" secara virtual. Dikarenakan kurangnya persiapan atas perubahan tatanan dunia yang terdiri dari dunia nyata dan dunia maya, maka banyak terjadi kekecauan di dunia nyata yang ditimbulkan oleh kekecauan di dunia maya. Sehingga, hal-hal di dunia maya yang menguras emosi yang seharusnya tidak terjadi justru menyita waktu dan pikiran di dunia nyata secara lebih banyak. Bahkan dalam beberapa kasus kekecauan itu justru dikriminalkan.

Tafsiran-tafsiran yang muncul dari sesuatu yang diunggah di media sosial menjadi semakin bebas sehingga meniscayakan penilaian-penilaian lain. Yang bisa jadi sangat berbeda

³³ Kemenag RI.

³⁴ A Shofiyani and M Sholihah, 'Development of Learning Media for Islamic Fiqh Educational Games on Learning Interest', *SCHOOLAR: Social and Literature ...*, 1.3 (2021) <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/jurnal_pengabdian/article/view/1349>.

dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Oleh karenanya, perlu adanya aturan etika untuk dipedomani sebagai kode etik berinteraksi di media sosial. Karena, bagaimanapun, orang-orang di dunia maya, pada dasarnya adalah orang-orang yang hidup di dunia nyata. Maka, interaksi yang baik berlandaskan etika dan budaya juga harus dilakukan oleh masyarakat dunia maya, netizen.

Fikih jurnalistik, sebagai landasan etika yang ditawarkan islam mengusung nilai-nilai universal yaitu keadilan, demokrasi, toleransi, dan juga konsistensi. Selayaknya, umat Islam dalam bermedia sosial hendaknya menjaga etika dengan tidak menyebarkan fitnah, bersikap sopan, tidak mempromosikan pornoaksi maupun pornografi, tidak bergosip dan tidak memanfaatkan media sosial untuk menjual barang-barang yang diharamkan.

Daftar Pustaka

- Adestyani, Erminia, Yusmansyah, and Ratna Widiastuti, 'The Relationship between Self-Efficacy and Academic Plagiarism Behavior at Student of High School', *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8.2 (2020), 1001-10
- Akib, Irwan, and Mas'ud Ibrahim, 'Fenomena Plagiarisme Mahasiswa', *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2017), 20-29 <<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i1.483>>
- Calfee, Robert C, 'SOCIAL METHODOLOGY : SCIEIYCE QUO VADIS Reviewed', 5.2 (2000), 307-18
- Díaz-Campo, Jesús, and Francisco Segado-Boj, 'Journalism Ethics in a Digital Environment: How Journalistic Codes of Ethics Have Been Adapted to the Internet and ICTs in Countries around the World', *Telematics and Informatics*, 32.4 (2015), 735-44 <<https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.03.004>>
- Djafar, Hilman, Rasid Yunus, Sarson W DJ Pomalato, and Ruslan Rasid, 'Qualitative and Quantitative Paradigm Constellation In Educational Research Methodology', *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2.2 (2021), 339-45 <<https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i2.70>>
- Ezedike, Edward Uzoma, Emmanuel B Eyo, and Samuel Akpan Bassey, 'Truth and Objectivity in the Ethics of Journalism: An Appraisal', *PINISI Discretion Review*, 2.2 (2019), 193-202
- Hartati, Niken, 'Perilaku Plagiat Mahasiswa Antara Niat Dan Keterampilan Menulis', *Jurnal RAP UNP*, 8.2 (2017), 170-79
- Istiani, Nurul, 'Fikih Media Sosial Di Indonesia (Studi Analisis Falsafah Hukum Islam Dalam Kode Etik Netizmu Muhammadiyah)', *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan*

Islam, 6.2 (2020), 1–23

- Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, VI (Jakarta, 2019) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>
- M. Fikri Akbar, Neysa Amallia, and Ghoni Gozali, 'BEDAH KODE ETIK JURNALISTIK: ISU KRUSIAL MEDIA ISLAM', *Global Komunika*, V.2 (2019), 59–69
- Marino, Claudia, Gianluca Gini, Federica Angelini, Alessio Vieno, and Marcantonio M. Spada, 'Social Norms and E-Motions in Problematic Social Media Use among Adolescents', *Addictive Behaviors Reports*, 11.January (2020), 100250 <<https://doi.org/10.1016/j.abrep.2020.100250>>
- Muhja, Zainal Abidin, and Liza Shahnaz, 'Etika Jurnalistik Dalam Perspektif Hukum Islam', *Jurnal Akta Yudisia*, 5.2 (2021), 165 <<https://doi.org/10.35334/ay.v5i2.1914>>
- Muslim, 'Etika Dan Pendekatan Penelitian Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi.', *Jurnal Penelitian Vol. 2 ., 4.2* (2008), 82–91
- Muttaqin, Ahmad, 'Women's Identity in the Digital Islam Age: Social Media, New Religious Authority, and Gender Bias', *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8.2 (2020), 353–88 <<https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.7095>>
- Nur, Iffatin, and Muhammad Ngizzul Muttaqin, 'Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)', *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5.1 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1090>>
- Östlund, Ulrika, Lisa Kidd, Yvonne Wengström, and Neneh Rowa-Dewar, 'Combining Qualitative and Quantitative Research within Mixed Method Research Designs: A Methodological Review', *International Journal of Nursing Studies*, 48.3 (2011), 369–83 <<https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.005>>
- Prasetiono, Slamet joko, Murtini, and Ign. F. Bayu Andor, 'Hubungan Antara Dampak Teknologi Dengan Kecenderungan Perilaku Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa', 0631057401, 10–19
- Prihantini, Febrina Nafasati, and Dian Indudewi, 'Kesadaran Dan Perilaku Plagiarisme Dikalangan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang)', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18.1 (2016), 68–75
- Prisgunanto, Ilham, 'Kode Etik Jurnalistik Di Kalangan Wartawan Media Massa Cetak Islam', *Jurnal Komunikasi Global*, 6.2 (2017), 185–99
- Purwanto, Yedi, and Shohib Khoiri, 'STUDI AGAMA & ETIKA ISLAM DAN KEBERAGAMAAN MAHASISWA "Z" GENERATION: Kajian Di Lingkungan Kampus ITB Bandung', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24.2 (2016), 423 <<https://doi.org/10.21580/ws.24.2.1182>>
- Qudsyi, Hazhira, Achmad Sholeh, and Nyda Afsari, 'Upaya Untuk Mengurangi Ketidakhujuran Akademik Pada Mahasiswa Melalui Peer Education', *Jurnal Integeritas KPK*, 4.1 (2018), 77–100 <<https://doi.org/10.32697/integritas.v4i1.168>>
- R.Sherman, Robert, *Qualitative Research in Education: Focus and Methods*, Library of Congress,

IX (New York, NY 10001: Falmer Press RoutledgeFalmer, 2006)

Rohimah, Iim, 'Etika Dan Kode Etik Jurnalistik Dalam Media Online Islam', *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11.2 (2018), 213-34
<<https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1054>>

Rosalia, Risa, and A. Jauhar Fuad, 'Peran Dosen Dalam Meminimalisasi Perilaku Plagiasi Mahasiswa', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.1 (2019), 61-77
<<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.882>>

Sauda, Limmatus, 'Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qur'an', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15.2 (2014), 161-74 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v15i2.768>>

Shadiqi, Muhammad Abdan, 'Memahami Dan Mencegah Perilaku Plagiarisme Dalam Menulis Karya Ilmiah', *Buletin Psikologi*, 27.1 (2019), 30
<<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>>

Shofiyani, A, and M Sholihah, 'Development of Learning Media for Islamic Fiqh Educational Games on Learning Interest', *SCHOOLAR: Social and Literature ...*, 1.3 (2021)
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/jurnal_pengabdian/article/view/1349>